

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Omben adalah nama sebuah kecamatan yang terletak 13 kilometer di utara kota Sampang. Kecamatan Omben adalah salah satu daerah sentra pertanian di Kabupaten Sampang. Di kecamatan ini, buah mangga menjadi komoditas unggulan yang mudah didapat. Tanaman pangan dengan sistem pertanian tadah hujan pada umumnya di Madura, seperti padi, jagung, kacang-kacangan adalah jenis komoditas tanaman pangan unggulan masyarakat Kecamatan Omben.

Jenis komoditas lain yang menjadi sumber *income* masyarakat Kecamatan Omben dari sektor agro industri adalah tembakau Madura. Di samping itu, sejak dua tahun belakangan ini, telah banyak dibudi daya jenis tanaman tebu varietas khusus yang tahan terhadap kondisi iklim di Madura yang panas, dan kondisi tanah yang relatif kurang subur dan mengandung zat kapur yang cukup tinggi.

Menurut beberapa sumber,<sup>1</sup> nama Omben memiliki arti yang berasal dari sebuah legenda dari masyarakat setempat. Ditetapkannya nama Omben berasal dari legenda tentang Jokotole bersama istrinya, yang pada suatu ketika pulang dari Majapahit menuju Keraton Sumenep. Jokotole dan istrinya Dewi Ratnadi berjalan kaki menelusuri pantai utara Madura melewati Socah (daerah di Kabupaten

---

<sup>1</sup> Lihat lebih jauh dalam *Babad Sumenep*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, 1978), 337.

Bangkalan) dan seterusnya. Beberapa hari kemudian, keduanya berbelok ke arah selatan, dan di situ mereka menemukan sumber mata air yang cukup besar.

Pada kesempatan itu, Dewi Ratnadi istri Jokotole mandi dan mencuci pakaian, dicuci pula “amben,” yaitu pekaian dalam sejenis pembalut, karena kebetulan sedang datang bulan. Tak disangka, amben itu lepas dari tangannya dan hanyut dibawa arus air. Dengan susah payah dicarinya amben itu kesana kemari mengikuti arus air, akan tetapi sia-sia belaka, amben itu tetap tidak ditemukan. Karena merasa jengkel, Jokotole bersumpah serapah, atau *abastoh* dalam bahasa Madura, bahwa sumber itu katanya tidak akan mengalir ke luar desa. Maka dengan kehendak yang maha kuasa, aliran sumber itu tidak mengalir ke luar desa, seakan-akan berputar kembali ke muaranya. Sejak peristiwa hanyutnya amben milik Dewi Ratnadi itulah, maka desa itu kemudian disebut Omben.

Sumber lain mengatakan<sup>2</sup> bahwa dahulu kala, tempat tersebut adalah peristirahatan Jokotole dan kudanya minum setelah melakukan perjalanan jauh untuk pulang ke keratin Sumenep. Kata Omben diambil dari bahasa Jawa yang berarti minum atau tempat minum. Dari situlah nama Omben diperoleh. Sebelum tahun 1920 pemerintah Kabupaten Sampang telah 12 kali mengadakan percobaan untuk mengalirkan sumber itu keluar dari daerah Omben, namun tidak pernah berhasil.

Untuk percobaan yang ke 13 kalinya, Camat Omben beserta masyarakat setempat mengadakan ritual yaitu do'a bersama dengan disertai penyembelihan lembu betina berbulu putih. Hal ini dikaitkan dengan legenda ketika Jokotole

---

<sup>2</sup> Lihat dalam *Babad...* 365.

masih bayi konon katanya menyusui kepada lembu betina berwarna putih milik Mpu Pekandangan ketika masih di hutan. Alhasil, do'a masyarakat setempat dikabulkan, sehingga air yang semula hanya dimanfaatkan oleh penduduk sekitar Omben saja, akhirnya dapat dialirkan ke kota Sampang dan sekitarnya, dan sampai saat ini sumber air di Omben tersebut menjadi penyuplai kebutuhan air untuk seluruh warga kota Sampang dan sekitarnya.

Dari hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa pusat-pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan serta fasilitas umum lainnya berada di Desa Omben Kecamatan Omben. Dinamika sosial dan perkembangan yang pesat ini kemudian menjadikan Kecamatan Omben sebagai pusat kegiatan ekonomi dan bisnis produk andalan lokal, seperti mangga dan tembakau Madura. Sehingga kemudian terdapat banyak juragan-juragan tembakau dan bandol-bandolnya yang kaya menetap dan bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Omben. Berkaitan dengan dinamika perkembangan Kecamatan Omben, maka secara umum diperoleh gambaran lokasi sebagai berikut:

### **1. Letak Geografis**

Secara geografis, seluruh wilayah Kecamatan Omben yang terdiri dari 20 desa, meliputi areal seluas 11.627, 10 hektar dan berada pada ketinggian kurang dari 75 meter dari permukaan laut, atau termasuk daerah dataran rendah, sehingga Kecamatan Omben termasuk kecamatan dengan jenis penggunaan lahan sawah dengan pemakaian irigasi teknis yang tinggi di Kabupaten Sampang dengan luas sawah kurang lebih 2701,50 hektar.

Batas-batas geografis Kecamatan Omben adalah: sebelah utara adalah Kecamatan Karang Penang, sebelah timur Kabupaten Pamekasan, sebelah selatan Kecamatan Camplong dan Kecamatan Sampang dan sebelah Barat adalah Kecamatan Kedungdung.

**Tabel 4.1. Luas Wilayah Kecamatan Omben Dan Jumlah Desa<sup>3</sup>**

No	Desa/Kelurahan	Luas (KM2)	Persentase
01	Kebun Sareh	6,11	5,25
02	Karang Nangger	2,55	2,19
03	Napolaok	1,25	1,07
04	Astapah	2,73	2,34
05	Gersempal	6,44	5,54
06	Meteng	7,68	6,60
07	Madulang	5,30	4,56
08	Kamondung	3,99	3,43
09	Tambak	14,77	12,70
10	Temoran	4,32	3,72
11	Omben	3,86	3,32
12	Sogiyan	5,98	5,14
13	Napo Daya	1,52	1,31
14	Jrangoan	3,38	2,91
15	Angsokah	4,37	3,76
16	Rapalaok	6,65	5,72
17	Rongdalem	8,55	7,35
18	Pandan	10,56	9,07
19	Rapa Daya	4,76	4,09
20	Karang Gayam	11,54	9,93
	<b>Jumlah</b>	<b>116,31</b>	<b>100,00</b>

<sup>3</sup> Sumber: *Omben Dalam Angka*, BPS Kabupaten Sampang 2014.

## 2. Keadaan Penduduk

### a. Keadaan Penduduk Berdasarkan *Sex Ratio*

Menurut data statistik Kecamatan Omben tahun 2013, jumlah populasi penduduk Kecamatan Omben adalah 55.201 jiwa, dengan perincian; 26.630 laki-laki, sementara 28.571 adalah perempuan, dan terdiri dari 16.936 kepala keluarga.

**Tabel 4.2. *Sex Ratio* Penduduk Laki-laki Terhadap Perempuan<sup>4</sup>**

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio 2 : 3 x 100
01	Kebun Sareh	1.206	1.313	2.519	91,85
02	Karang Nangger	1.079	1.169	2.248	92,30
03	Napolaok	531	459	990	115,69
04	Astapah	652	653	1.305	99,85
05	Gersempal	1.775	1.935	3.710	91,73
06	Meteng	2.409	2.683	5.092	89,79
07	Madulang	3.248	3.208	6.456	101,25
08	Kamondung	2.562	2.678	5.240	95,67
09	Tambak	4.276	4.599	8.875	92,98
10	Temoran	2.183	2.356	4.539	92,66
11	Omben	1.808	2.048	3.856	88,28
12	Sogiyan	1.529	1.651	3.180	92,61
13	Napo Daya	659	686	1.345	96,06
14	Jrangoan	1.755	1.769	3.524	99,21
15	Angsokah	1.395	1.470	2.865	94,90
16	Rapalaok	1.827	1.813	3.640	100,77
17	Rongdalem	1.807	1.678	3.485	107,69
18	Pandan	3.315	3.613	6.928	91,75
19	Rapa Daya	994	1.099	2.093	90,45

<sup>4</sup> Sumber: Sumber: *Omben Dalam Angka*, BPS Kabupaten Sampang 2014.

20	Karang Gayam	2.519	2.638	5.157	95,49
Jumlah		37.529	39.518	77.047	94,97

#### b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk Kecamatan Omben berdasarkan agama adalah 100% penganut agama Islam.

**Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama<sup>5</sup>**

No	Desa/Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Jumlah
01	Kebun Sareh	2.519	-	-	-	-	2.519
02	Karang Nangger	2.248	-	-	-	-	2.248
03	Napolaok	990	-	-	-	-	990
04	Astapah	1.305	-	-	-	-	1.305
05	Gersempal	3.710	-	-	-	-	3.710
06	Meteng	5.092	-	-	-	-	5.092
07	Madulang	6.456	-	-	-	-	6.456
08	Kamondung	5.240	-	-	-	-	5.240
09	Tambak	8.875	-	-	-	-	8.875
10	Temoran	4.539	-	-	-	-	4.539
11	Omben	3.856	-	-	-	-	3.856
12	Sogiyen	3.180	-	-	-	-	3.180
13	Napo Daya	1.345	-	-	-	-	1.345
14	Jrangoan	3.524	-	-	-	-	3.524
15	Angsokah	2.865	-	-	-	-	2.865
16	Rapalaok	3.640	-	-	-	-	3.640
17	Rongdalem	3.485	-	-	-	-	3.485
18	Pandan	6.928	-	-	-	-	6.928
19	Rapa Daya	2.093	-	-	-	-	2.093
20	Karang Gayam	5.157	-	-	-	-	5.157

<sup>5</sup> Sumber: *Omben Dalam Angka*, BPS Kabupaten Sampang 2014.

Sebagaimana ciri khas masyarakat Madura pada umumnya, penduduk Kecamatan Omben juga dikenal sebagai masyarakat yang religius.<sup>6</sup> Hal ini tercermin dari banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Omben yang berupa masjid dan musholla yang mencapai jumlah 272 buah.

Di samping itu, terdapat juga banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah serta Madrasah Aliyah yang tidak kurang dari 64 buah plus 26 pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang terbesar di antaranya adalah pondok pesantren Manbaul Ulum yang terletak di Desa Gersempal. Pesantren di bawah asuhan KH. Syafiuddin yang juga merangkap sebagai ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama cabang Sampang yang sekarang menampung tidak kurang dari 1000 jumlah santri secara keseluruhan dari berbagai kalangan.

### **c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya**

Menurut mata pencahariannya, keadaan penduduk di Kecamatan Omben memiliki mata pencaharian yang beragam dan tidak dijumpai masyarakatnya yang menganggur. Sebab, di kecamatan tersebut banyak tersedia lapangan pekerjaan terutama pekerjaan yang bersifat kasar seperti pertanian dan perkebunan. Hasil dari kedua sektor tersebut sangat dibutuhkan untuk memasok kebutuhan untuk kota Sampang dan wilayah-wilayah lain di Madura bagian barat pada umumnya.

---

<sup>6</sup> Bandingkan Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris 1850 – 1940*. (Yogyakarta: Mata Bangsa Press 2002), 344. Bandingkan juga dalam De Jonge, , *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. (Jakarta: Rajawali Press 1989), 223. Bandingkan juga dengan Soemanto, R.B. *Suatu Telaah Deskriptif Tentang Perubahan Sosial di Masyarakat Desa Banyusangka, Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan*. Dalam *Madura V*, Kumpulan Makalah, Loka Karya Penelitian Sosial Budaya. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1988), 332.

Seiring dengan perkembangan yang semakin dinamis, terdapat pula penduduk di Kecamatan Omben yang berpenghasilan tetap sebagai PNS (guru, perawat, dokter, pegawai kelurahan, pegawai kecamatan dan lainnya) serta TNI / POLRI yang umumnya menjadi penduduk Kecamatan Omben karena ditugaskan oleh instansinya. Di samping itu dijumpai pula penduduk yang menekuni pekerjaan sebagai pedagang, baik pedagang yang menetap maupun pedagang keliling, serta wiraswasta dan jasa, seperti meubelair, bengkel sepeda motor/mobil, bengkel las karbit, usaha angkutan barang maupun jasa taksi (angkutan pedesaan, baik berupa mobil, ojek sepeda motor, maupun becak dan dokar/andong).

Dari hasil pengamatan di lapangan, sebenarnya mata pencaharian penduduk di Kecamatan Omben tidak dapat dipisah-pisah dengan tegas, terutama bagi sebagian besar petani ataupun buruh. Mereka tidak hanya menekuni mata pencaharian tertentu, tetapi juga mata pencaharian lain dan kadang-kadang sukar menentukan mana mata pencaharian yang utama.

**Tabel 4.4.<sup>7</sup>**

**Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Sebagai Petani Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

No	Desa/Kelurahan	Tanaman Pangan	Perkebunan	Kehutanan	Peternakan	Perikanan
01	Kebun Sareh	363	187	4	-	-
02	Karang Nangger	491	292	3	-	-
03	Napolaok	225	111	-	-	-
04	Astapah	340	123	-	-	-
05	Gersempal	725	382	-	18	-

<sup>7</sup> Sumber: Sumber: *Omben Dalam Angka* BPS Kabupaten Sampang 2014.



06	Meteng	1.157	627	18	12	-
07	Madulang	1.415	695	13	-	-
08	Kamondung	978	112	6	-	-
09	Tambak	1.725	325	11	-	-
10	Temoran	617	72	-	9	-
11	Omben	820	87	4	-	-
12	Sogiyon	621	420	6	25	-
13	Napo Daya	240	18	-	-	-
14	Jrangoan	597	97	12	-	-
15	Angsokah	451	32	15	8	-
16	Rapalaok	620	121	7	22	-
17	Rongdalem	771	320	14	-	-
18	Pandan	1.127	1.021	12	-	-
19	Rapa Daya	372	115	3	-	-
20	Karang Gayam	1.015	602	7	16	-
	Jumlah	14.670	5.759	135	110	-

**Tabel 4.5.<sup>8</sup>**

**Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Selain Pertanian Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

No	Desa/Kelurahan	Perdagangan	Angkutan	Industri	Penggalan	Pertukangan	Jasa
01	Kebun Sareh	15	2	-	-	4	21
02	KarangNangger	23	-	-	-	3	27
03	Napolaok	11	-	-	-	5	1027
04	Astapah	13	-	14	-	2	10
05	Gersempal	42	5	13	-	8	22
06	Meteng	29	15	5	7	7	31
07	Madulang	59	21	404	10	15	22
08	Kamondung	57	17	37	27	7	27

<sup>8</sup> Sumber: *Omben Dalam Angka* BPS Kabupaten Sampang 2014.

09	Tambak	83	18	21	22	6	39
10	Temoran	142	48	4	1	5	49
11	Omben	397	85	25	2	27	52
12	Sogiyan	67	21	12	4	25	41
13	Napo Daya	25	4	-	-	10	8
14	Jrangoan	20	-	--	-	7	8
15	Angsokah	34	-	4	-	8	41
16	Rapalaok	81	34	5	-	21	42
17	Rongdalem	14	-	-	-	6	8
18	Pandan	29	-	8	28	20	24
19	Rapa Daya	27	9	7	-	8	21
20	Karang Gayam	28	12	31	18	20	37
	<b>Jumlah</b>	<b>1.196</b>	<b>291</b>	<b>590</b>	<b>119</b>	<b>214</b>	<b>559</b>

#### **d. Keadaan Penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikannya**

Tingkat pendidikan formal di Kecamatan Omben tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan non-formal seperti pesantren. Pada umumnya pendidikan non formal pesantren masih menganut pola pendidikan dan pengajaran salaf. Manajemen pendidikan dikelola secara sentralistik dengan posisi kyai sebagai *top manager*.

Kurikulum yang digunakan lebih banyak menekankan pada penguasaan materi dasar ibadah dan perbaikan sikap dan tingkah laku keseharian. Adapun metode pengajarannya menggunakan pola sorogan dan wetonan. Berikut adalah perbandingan data pendidikan formal dan pendidikan non formal pesantren di Kecamatan Omben.

**Tabel 4.6.<sup>9</sup>****Keadaan penduduk dari Segi Jumlah Gedung, Sekolah, Guru, dan Murid Madrasah Aliyah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

No	Desa/kelurahan	Gedung		Sekolah		Guru		Murid	
		Neg	Swt	Neg	Swt	Neg	Swt	Neg	Swt
01	Kebun Sareh	-	-	-	-	-	-	-	-
02	KarangNangger	-	-	-	-	-	-	-	-
03	Napolaok	-	-	-	-	-	-	-	-
04	Astapah	-	-	-	-	-	-	-	-
05	Gersempal	-	2	-	1	-	12	-	400
06	Meteng	-	1	-	1	-	15	-	34
07	Madulang	-	-	-	-	-	-	-	-
08	Kamondung	-	-	-	-	-	-	-	-
09	Tambak	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Temoran	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Omben	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Sogiyen	-	1	-	1	-	14	-	73
13	Napo Daya	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Jrangoan	-	1	-	1	-	22	-	216
15	Angsokah	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Rapalaok	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Rongdalem	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Pandan	-	1	-	1	-	25	-	78
19	Rapa Daya	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Karang Gayam	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>			10		9		143		1.057

<sup>9</sup> Sumber: *Omben Dalam Angka BPS Kabupaten Sampang 2014*.

Tabel 4.7.<sup>10</sup>

**Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan Non-formal Pesantren  
Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

No	Desa/Kelurahan	Ponpes	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
			Lk	Pr	Lk	Pr	
01	Kebun Sareh	-	-	-	-	-	-
02	KarangNangger	-	-	-	-	-	-
03	Napolaok	2	1	-	157	141	198
04	Astapah	-	-	-	-	-	-
05	Gersempal	1	2	-	653	430	1.083
06	Meteng	1	3	-	247	186	433
07	Madulang	3	2	-	335	381	696
08	Kamondung	3	1	-	237	82	319
09	Tambak	3	5	-	515	561	1.75
10	Temoran	2	5	-	271	201	472
11	Omben	2	2	-	215	192	407
12	Sogiyan	-	-	-	-	-	-
13	Napo Daya	-	-	-	-	-	-
14	Jrangoan	2	2	-	675	441	1.116
15	Angsokah	-	-	-	-	-	-
16	Rapalaok	2	2	-	154	120	276
17	Rongdalem	1	1	-	15	27	42
18	Pandan	1	3	-	244	172	419
19	Rapa Daya	1	-	-	130	-	130
20	Karang Gayam	2	3	-	417	191	608
<b>Jumlah</b>		26	32	-	4.265	3.125	7.274

<sup>10</sup> Sumber: *Omben Dalam Angka* BPS Kabupaten Sampang 2014.

## **B. Hubungan Sosial Budaya.**

Perkembangan situasi dan kondisi yang semakin dinamis, sudah barang tentu membuat masyarakat di Kecamatan Omben memiliki suatu tingkat keragaman sosial budaya, sehingga terjadi proses sosial. Soekanto<sup>11</sup> mendefinisikan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan seterusnya.

Dalam mengamati hubungan simbolis masyarakat Kecamatan Omben, secara umum hubungan sosial budaya memberikan suatu gambaran tidak sebagaimana yang sering dicitrakan tentang orang Madura pada umumnya oleh kelompok etnik lain. Gambaran orang Madura yang lazim dikemukakan oleh kelompok etnik lain jauh berbeda dari pandangan orang Madura tentang diri mereka sendiri, dan sering mengarah pada pandangan stereotipnya. Memang sering gambaran tentang suatu kelompok dari luar kelompoknya bersifat stereotip dan negatif.<sup>12</sup>

Orang Madura selama ini dikenal sebagai orang yang keras, senang membunuh, mudah tersinggung, pendendam, tidak toleransi terhadap orang lain, dan fanatis dalam beragama. Sementara menurut orang Madura sendiri, pada dasarnya ada tiga dasar citra diri mereka, yaitu; pertama; kesopanan, kedua; kehormatan, dan ketiga; Islam.

---

<sup>11</sup> Lihat lebih detail dalam Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press 1990), 66.

<sup>12</sup> Bandingkan, Rahman, Bustami.. *Karakter Orang Madura di Surabaya, Beberapa Pikiran Mengenai Latar belakang dan Perkembangannya*. Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember 1989), 34. bandingkan juga dengan Abdurrachman,. *Sejarah Madura Selayang Pandang*, cetakan ketiga, Sumenep1988.), 233.

## 1. Kesopanan.

Kategori pertama adalah kesopanan. Salah satu adat atau tradisi yang penting pada orang Madura adalah bahwa kesopanan dijunjung tinggi. Menurut informan, orang yang tidak sopan dianggap kurang ajar dan ia mendapat cemoohan atau cercaan sebagai sanksi sosial. Walaupun orang luar sering menganggap orang Madura kasar, mereka sendiri menilai aturan kesopanan itu tinggi sekali dan menghargai orang yang mengikutinya.

Kesopanan terdiri dari mengetahui dan mengikuti aturan-aturan yang sudah menjadi adat kebiasaan. Adat ini mengatur hubungan antara generasi, pangkat dan jenis kelamin, baik di masyarakat maupun dalam kalangan pribadi. Ucapan untuk orang yang tidak mengikuti adat adalah *ta' tao yuda nagara* (tidak menghargai yuda negara). Yuda negara adalah seorang Bupati Sumenep yang membantu dalam perjuangan Trunojoyo melawan Belanda. Ia diakui sebagai pahlawan dan dianggap sebagai penegak adat istiadat atau tradisi Madura.

Ungkapan lain untuk orang yang tidak tahu atau melanggar adat kesopanan adalah *ta' tao batona langgar* (tidak pernah merasakan lantainya langgar). Maksudnya adalah bahwa orang tersebut tidak pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah mondok di suatu pesantren sehingga ia tidak tahu tata krama kesopanan.<sup>13</sup>

Ajaran dan nasihat orang tua sering bersifat menumbuhkan pentingnya kesadaran dan menanamkan nilai-nilai kesopanan. Ajaran yang sering diberikan

---

<sup>13</sup> Bandingkan dengan penelitian yang mengupas juga tentang kesopanan ini, dalam Soekardjo, B.W. *et.al.*, *Perubahan Orientasi Nilai Budaya Orang Madura di Bangkalan Terhadap Pembangunan*, Laporan Penelitian, (Jember : Universitas Jember. 1996), 78.

pada anak adalah bahwa ia harus *jaga aeng dhalem genthong*, (menjaga air dalam gentong). Maksudnya adalah bahwa setiap orang harus menjaga kesopanan dan norma-norma dan tidak melakukan hal-hal yang berlawanan dengan adat supaya tidak mencemarkan nama baik keluarga.

Ungkapan lain yang memberikan nasihat dan ajaran tentang kesopanan adalah, *pa tao ajalan, jalana jalane, pa tao neng eneng, pa tao acaca* (harus tahu berjalan, yang menjadi kewajiban harus dikerjakan sesuai aturan, harus tahu kapan saatnya diam, harus tahu kapan saatnya berbicara). Maknanya adalah bahwa seorang Madura harus selalu tahu aturan, nilai dan tata krama dalam setiap langkah dan perilakunya. Setiap kewajiban harus ditaati sesuai dengan aturan. Dalam interaksi sosial orang harus tahu siapa yang diajak bicara, sehingga tahu pula saat-saat yang tepat untuk melakukan sesuatu. Orang Madura juga sering mengingatkan sesama dengan kata-kata, *mon oreng reya benni baguse se e abas, tape tatakramana, mma' celep ka ate*. Yang berarti bahwa bagi orang Madura yang terpenting bukanlah ketampanan atau kecantikan tetapi tatakrama, meskipun cantik tapi kalau tata kramanya jelek akan membuat hati tidak enak.<sup>14</sup>

Dengan tata cara ini seorang individu diatur sesuai dengan perannya. Misalnya seorang anak akan menghormati orang tuanya, baik dalam komunikasi dengan menggunakan tingkatan bahasa Madura yang sesuai, perilaku keseharian maupun dengan menjunjung tinggi adat kesopanan. Dasar utama adat kesopanan ini adalah penghormatan orang Madura terhadap orang lain, terutama orang yang

---

<sup>14</sup> Lihat dalam Soekardjo, B.W. *et.al.*, *Perubahan Orientasi...* 82.

lebih tua, seperti orang tua, mertua dan tamu. Penghormatan ini ditampilkan dengan perilaku keseharian, penggunaan bahasa, dan cara berpakaian.

## **2. Kehormatan.**

Dalam kehidupan keseharian, orang Madura mengutamakan penghormatan dan penghargaan, apalagi pada orang yang lebih tua atau yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Dengan demikian adat kesopanan penting sekali dalam kehidupan sosial. Orang Madura sifatnya tidak mau diremehkan tetapi penonjolan diri juga tidak dihargai. Perilaku dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Jika orang yang dihadapi itu umpamanya sombong dan besar kepala serta menonjolkan diri, seorang lain akan berusaha untuk lebih tinggi atau lebih sombong dari lawannya, ia cenderung tidak mau kalah. Sebaliknya jika orang yang dihadapinya bersahaja, merendah dan menghargai orang lain, maka ia akan merendah pula.<sup>15</sup>

Orang Madura mendefinisikan hal ini sebagai *maddu ban dara* (madu dan darah) yang berarti, bila orang Madura diperlakukan dengan baik, menjunjung tinggi nilai kehormatan dan kesopanan serta menghargai sebagai manusia, maka balasannya adalah kebaikan pula, yang dianalogikan dengan manfaat madu yang diberikan lebah. Sebaliknya bila ia diperlakukan dengan sembrono, maka balasannya akan lebih berat, bahkan bisa menimbulkan pertumpahan darah apalagi bila perasaannya tersinggung.

Dalam hubungan sosial orang Madura selalu saling menghormati dan menghargai sebagai manusia dan menjaga untuk tidak menyakiti orang lain,

---

<sup>15</sup> Lihat dalam Soekardjo, B.W. *et.al.*, *Perubahan Orientasi...* 85. Lihat juga dalam penelitian yang lebih awal oleh Soegianto, Laporan Penelitian, *Eksiklopedi Madura II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jember: Universitas Jember 1990), 102.



walaupun lawannya mungkin orang miskin. Hal ini diperkuat dengan ajaran *ja' nobi' oreng mon aba'na e tobi'sake'*, yang berarti janganlah menyakiti orang lain jika dirinya disakiti akan merasa sakit juga.

Orang Madura menganggap kehormatan seseorang itu sama dengan statusnya. Istilah *ajji* menunjuk pada suatu status sosial orang Madura. Oleh karena itu *ajji* seseorang di Madura harus dihormati. *Ajji* seseorang akan berkurang apabila ia berperan tidak sesuai dengan statusnya. Ia dianggap menyalahi norma yang berlaku. *Ajji* bagi orang Madura adalah suatu sifat yang menunjuk pada status sosial yang bersifat terbuka dan pemenuhan persyaratannya bisa diusahakan atau diperjuangkan, terutama *ajji* dalam bidang ekonomi. Semakin besar jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang semakin tinggi pula kehormatan atau status sosialnya. Oleh karena itu orang Madura biasanya menghindari terhadap ungkapan *reng cengkal* (kurang berorientasi sosial / suatu ungkapan negatif) dengan menjunjung tinggi kehormatan dan status sosial.

Menurut informan, harga diri atau martabat adalah nilai yang mendasar pada orang Madura. Hal ini harus selalu dipertahankan agar jangan direndahkan. Harga diri ini menunjukkan kemampuan seorang laki-laki dalam menjunjung tinggi dan membela nama baik orang tua dan keturunan. Kalau seseorang diremehkan atau direndahkan ia akan tersinggung karena harga dirinya. Penghinaan ini biasanya berkaitan dengan ego, wanita dan agama. Terkait dengan kehormatan inilah kemudian masalah kesopanan begitu ditekankan dalam kehidupan orang Madura seperti tersebut di atas. Bagaimanapun, kesopanan mengatur atau menstruktur situasi sosial sedemikian rupa sampai pelanggaran

kehormatan dicegah, lelaki diatur paling tegas. Mereka adalah pandu pemeliharaan aturan-aturan ini.

Dasar utama dari harga diri ini adalah perasaan malu (*rassa malo, todus*). Kalau harga diri orang Madura merasa direndahkan maka konflik fisik bisa terjadi. Kalau seseorang lelaki Madura yang tersinggung karena masalah harga diri kemudian tidak membalas, tetangga, teman dekat, dan keluarga biasanya menyebut lelaki tersebut *ta' adha' ajina* atau *ta' adha' argana* (tidak ada harganya). Harga diri juga disebut *ajina aba'* atau *argana aba'*. Pentingnya harga diri tercermin dari ungkapan *lebbi bagus pote tolang e tembang pote mata*. Artinya lebih baik mati daripada harus menanggung malu karena tidak dapat membela harga diri dan kehormatan.

### **3. Islam**

Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Agama dianggap hal yang suci atau sakral dan harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia. Walaupun di daerah penelitian mungkin tidak dianggap “murni” oleh pengamat dari luar, akan tetapi bagi masyarakat Karang Gayam cara Islam lokal yang sekarang mereka taati adalah Islam yang mereka hormati.<sup>16</sup>

Islam dengan madzhab *ahlus sunnah wal jamaah* merupakan salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura dengan akibat bahwa semua orang Madura adalah Islam yang menganut aliran Sunni tersebut. Menurut D.Zawawi

---

<sup>16</sup> Lihat lebih detail dalam Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKiS 1999), 170.

Imron,<sup>17</sup> belum pernah terjadi seorang Madura itu pindah agama. Menurut mereka yang beragama selain Islam itu bisa dipastikan adalah orang luar Madura. Simbol keagamaan ini dikemukakan dalam ungkapan *abantal syahadat, asapo' iman, pajung Alloh*, yang digambarkan bahwa orang Madura berjiwa Islam. Menghina agama adalah sama dengan menyinggung harga diri.

Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan-selamatan Islam adat. Kenduri, selamatan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia atau *holngeholle*, dilaksanakan pada hari-hari Kamis malam. Pesta-pesta bulanan atau selamatan dilaksanakan untuk mengenang pendiri madzhab Qodiriyah sufi, Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Terdapat banyak upaya lain sepanjang tahun. *Tajin sora*, sebuah selamatan bubur dan ayam dilaksanakan pada *bulan Sora / Muharrom* (bulan pertama Islam). Selamatan ini dilaksanakan untuk mengenang Hussain, cucu Nabi. Bulan berikutnya *Safar*, untuk mengenang Sayyid Abubakar yang telah memenangkan peperangan melawan Dajjal, raja Iblis.

Pada bulan Rabi'ul awal ada sedekah yang lebih besar lagi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad. Pada bulan Rabi'ul akhir dilaksanakan sedekah *arasol*. Pada tanggal 27 Rajab ada selamatan untuk Isra' Mi'raj Nabi. Dalam bulan Sya'ban orang-orang desa mengadakan upacara yang berlangsung dari sesudah Magrib sampai akhir Isya' sebelum fajar dengan mengucapkan do'a-do'a yang memohon kesehatan, panjang umur dan kemakmuran.

---

<sup>17</sup> Budayawan asal Sumenep Madura, lihat dalam, Imam B. Jauhari. *Perubahan Makna Budaya Kerapan Sapi Dalam Interaksionisme Orang Madura*, (Bandung: tesis Unpad tidak diterbitkan, 2004), 78.

Bagi orang Madura, bulan puasa adalah bulan yang khusus untuk beribadah berpuasa. Pada bulan ini, seyogyanya menurut orang Madura tidak disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bisa mengurangi kekhusukan dalam mengerjakan ibadah puasa. Ada ungkapan *alakoh sataon ekakan sabulen* (hasil bekerja setahun untuk dikonsumsi khusus dalam sebulan), mencerminkan bahwa bulan puasa adalah bulan yang khusus untuk beribadah dengan meninggalkan atau setidaknya mengurangi rutinitas pekerjaan keseharian.

Pada tanggal 21 sampai 29 ada sedekah amal iman. Hari pertama bulan Syawal adalah hari besar, pesta utama dalam satu tahun. Saat orang Madura memberikan sedekah *telasan agung*, merayakan akhir puasa. Pada hari ke delapan bulan Syawal ada *telasan ketopa'*. Pesta nasi yang dimasak dalam daun kelapa, untuk merayakan berakhirnya puasa sunat seminggu atau *nyabal*. Akhirnya dalam bulan Dzulhijjah, dilaksanakan perayaan pesta haji dan disebut sedekah *telasan haji*.

Melalui upacara keagamaan dan setengah keagamaan seperti itu masyarakat menjadi terpadu. Para kyai dan santri-santri mereka memainkan peranan yang penting dalam pelaksanaan sedekah-sedekah tersebut. Kaum elit agama itu menjadi pemimpin alami para penduduk. Setiap ucapan kyai dan perilakunya diikuti oleh penduduk, dan kata-katanya dianggap penuh petuah dan nasihat. Seperti nyata dari ungkapan, *buppa' babbu'*, *guru, rato*, (menghormati kedua orang tua lebih dahulu, kemudian para kyai / guru dan yang terakhir adalah pemerintah). Kyai merupakan orang nomor dua setelah orang tua yang harus

diagungkan. Doa restu kyai adalah paling manjur selain ibu dan bapak dalam setiap tindakan yang akan diambil, nasihat kyai selalu diminta lebih dahulu.

Kyai di Madura adalah pemimpin informal, semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan diserahkan padanya untuk diselesaikan. Baik masalah ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Dalam masalah yang sangat pribadi, misalnya masalah perjodohan dan keluarga, kyai merupakan orang yang tepat untuk bertanya dan meminta nasihat dan tidak jarang masalah harga diripun diserahkan kepada kyai.

Dari uraian di atas, bisa dipertegas bahwa hubungan simbolis yang membentuk suatu definisi subyektif bersama bagi orang Madura telah menghasilkan suatu Konsep diri yang khas dan unik tentang siapa sebenarnya “aku” bagi orang Madura. Peneliti melihat “keunikan” inilah sebenarnya yang merupakan konsep diri orang Madura. Keunikan budaya yang khas Madura ini nampaknya bisa ditelusuri dengan mengemukakan pendapat Mead<sup>18</sup> mengenai teori Darwinisme sosial, bahwa suatu organisme terus menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahwa melalui proses ini bentuk atau karakteristik organisme mengalami perubahan yang terus menerus.

Pendapat Mead di atas bisa dipertegas lagi dengan mengutip Geertz<sup>19</sup> bahwa latar belakang geografis suatu masyarakat dengan segala macam persoalannya, letak pulauanya, suasana dan iklimnya, alam lingkungannya dan lain sebagainya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pengembangan sosial

---

<sup>18</sup> Lihat lebih lanjut dalam, Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, pentj. Robert M. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1994), 387.

<sup>19</sup> Lihat dalam Clifford Geertz, . Santri, Priyayi, dan Abangan, (Jakarta: Universitas Indonesia Press 1997), 222.

budaya masyarakat penghuninya. Kondisi fisik, pandangan hidup, sampai kepada orientasinya terhadap nilai-nilai budayanya sangat berkaitan dengan kondisi wilayah tempat masyarakat itu tinggal. Budaya dalam masyarakat cepat atau lambat senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan dinamika masyarakat pendukungnya dalam beradaptasi dengan lingkungan secara aktif.<sup>20</sup>

Dari gambaran di atas, bisa dipahami bahwa semua kebudayaan khas Madura itu muncul setelah berdialektika dengan keadaan lingkungannya. Kondisi alam yang tandus dengan tingkat curah hujan yang rendah, berkapur dan berbatu-batu plus tingkat pendidikan orang Madura yang rendah, kesemuanya ini adalah faktor-faktor penentu keunikan kebudayaan orang Madura.

---

<sup>20</sup> Bandingkan dengan Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris 1850 – 1940*. (Yogyakarta: Mata Bangsa Press, 2002), 344.